

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

Rumah sakit umum daerah panembahan senopati bantul merupakan rumah sakit yang berada di Kabupaten Bantul yang terletak di Jl. Dr. Wahidin sudirohusodo, Yogyakarta, 55714 telp (0274) 367386. Rumah sakit umum daerah panembahan senopati bantul memiliki visi yaitu terwujudnya rumah sakit yang unggul dan menjadi pilihan utama masyarakat kabupaten bantul dan sekitarnya . Misi RSUD Panembahan senopati bantul adalah : memberikan pelayanan prima pada customer, meningkatkan profesionalisme sumber daya manusia, melaksanakan peningkatan mutu berkelanjutan (*continous quality improvement*), meningkatkan jalinan kerjasama dengan instansi terkait, melengkapi sarana prasarana secara bertahap dan menyediakan pelayanan pendidikan dan penelitian.

Salah satu pelayanan khusus yang diberikan oleh RSUD panembahan senopati bantul adalah terapi dyalisis. RSUD panembahan senopati bantul mempunyai satu ruang khusus terapi dyalisis yaitu unit hemodialisa. Fasilitas yang di miliki ruang hemodialisa panembahan senopati bantul adalah 20 tempat tidur pasien, 20 alat dyalisis. Setiap bulan pasien yang melakukan terapi hemodialisa di RSUD Panembahan senopati bantul berkisar 156 pasien. Selama ini pelayanan diunit hemodialisa hanya berfokus di pelayanan fisik belum ke pelayanan psikologis pasien. Pelayanan fisik yang diberikan adalah

pelayanan cuci darah atau hemodialisis, belum ada penerapan konseling atau terapi psikologis yang khusus dilakukan untuk pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Fenomena perubahan penampilan peran pada pasien terapi hemodialisis sangat terlihat seperti kehilangan pekerjaan, kehilangan peran dalam keluarga seperti peran seorang ayah yang seharusnya menjadi kepala rumah tangga dan semenjak sakit digantikan oleh istri atau anaknya. Penampilan peran yang berubah sangat mempengaruhi psikologis pasien gagal ginjal kronik salah satu yang sangat terlihat adalah timbulnya stress pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang melakukan terapi hemodialisis di unit hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul. Tanda pasien gagal ginjal kronik yang mengalami stress adalah pasien terlihat murung saat

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden pasien gagal kronik di unit hemodialisa RSUD

Panembahan Senopati Bantul 2014

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Pasien Gagal Kronik di Unit Hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul pada Bulan Juni 2014 (n=61)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1. Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	23	37,70
b. Perempuan	38	62,30
2. Usia		
a. 20-40	19	31,14
b. 41-65	37	60,65
c. 66-75	5	8,19
3. Pendidikan Akhir		
a. Tidak Sekolah	6	9,80
b. SD	22	36,10
c. SMP	11	18,00
d. SMA	18	29,50
e. Sarjana	4	6,60
4. Pekerjaan		
a. Buruh	8	13,10
b. IRT	19	31,10
c. Pelajar	1	1,60
d. Petani	10	16,40
e. PNS	5	8,20
f. Wirausaha	18	29,50
5. Hemodialisa 1 Minggu		
a. 1 kali	19	31,10
b. 2 kali	42	68,90
6. Lama Terapi		
a. < 1 Tahun	17	27,90
b. 1-2 Tahun	23	37,70
c. 3-4 Tahun	17	27,90
d. >4 Tahun	4	6,60

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa pasien RSUD Panembahan Senopati Bantul yang rutin melakukan terapi hemodialisis di dominasi oleh perempuan yaitu berjumlah 38 orang sedangkan laki-laki berjumlah 23 orang. Pasien RSUD Panembahan Senopati Bantul yang rutin melakukan terapi hemodialisis paling banyak didominasi oleh kelompok usia pada usia dewasa menengah 41-65 tahun sebanyak 37 orang sedangkan tingkat pendidikan pasien kebanyakan memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 22 orang dan yang paling sedikit adalah lulusan Sarjana sebanyak 4 orang.

Gambaran pekerjaan pasien RSUD Panembahan Senopati Bantul yang rutin melakukan terapi hemodialisis antara lain dengan profesi buruh, IRT, pelajar, petani, PNS, dan wirausaha. Frekuensi terbanyak terdapat dalam kelompok pekerjaan IRT sebanyak 19 orang dan yang paling sedikit adalah kelompok pelajar sebanyak 1 orang. Responden pasien RSUD Panembahan Senopati yang rutin melakukan terapi hemodialisis didominasi oleh pasien dengan lama terapi 1-2 tahun sebanyak 38 orang. Responden yang melakukan terapi hemodialisa berdasarkan jumlah terapi dalam seminggu dikelompokkan menjadi 2 yaitu 1 kali dalam seminggu dan 2 kali dalam seminggu. Dari hasil penelitian diperoleh pasien yang melakukan terapi hemodialisa 1 kali dalam seminggu sejumlah 19 orang dan yang melakukan terapi 2 kali dalam seminggu sejumlah 42 orang. Lama terapi responden berdasarkan

dengan 8 tahun. Di antara kelompok tabel lama terapi di atas frekuensi terbanyak terdapat pada kelompok dengan lama terapi 1-2 tahun sebanyak 23 orang dan yang terkecil terdapat pada kelompok dengan lama terapi lebih dari 4 tahun sebanyak 4 orang.

2. Gambaran Distribusi dan Frekuensi penampilan peran yang dialami pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di unit hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul 2014

Katagori skor variabel penampilan peran digolongkan menjadi 2 katagori yaitu penampilan peran efektif dan penampilan peran tidak efektif. Berikut gambaran distribusi penampilan peran pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul pada Bulan Juni 2014:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penampilan Peran Pasien Gagal Kronik di Unit Hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul pada Bulan Juni 2014 (n=61)

Variabel penampilan peran	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Efektif	11	18,00
Tidak Efektif	50	82,00

Sumber : data primer diolah 2014

Berdasarkan hasil pengamatan data yang disajikan di atas menunjukkan bahwa penampilan peran pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul pada bulan Juni 2014 terdapat penampilan peran efektif sebanyak 11 orang. Sehingga

Panembahan Senopati Bantul pada bulan Juni 2014 didominasi penampilan peran tidak efektif.

3. Stres pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di unit hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul 2014

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden yang Mengalami Stres pada Pasien Gagal Kronik di Unit Hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul pada Bulan Juni 2014 (n=61)

Kategori Stres	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Rendah	15	24,60
Sedang	39	63,90
Berat	7	11,50

Sumber : data primer diolah 2014

Berdasarkan tabel diatas kategori stres pada pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul didominasi stress sedang sebanyak 39 orang (63,9%).

4. Penampilan peran dengan stres pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di unit hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul 2014

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Penampilan Peran Dengan Stres Pasien Gagal Kronik di Unit Hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul pada Bulan Juni 2014 (n=61)

Karakteristik Subjek	Penampilan Peran				<i>P value</i>
	Efektif		Tidak Efektif		
	(n)	(%)	(n)	(%)	
Stres Pasien					
Rendah	11	18,0	4	6,6	0,000
Sedang	0	0,0	39	63,9	
Berat	0	0,0	7	11,5	

Berdasarkan tabel 4 bahwa pada pasien dengan penampilan peran efektif dan hanya mengalami stress ringan, berjumlah 11 orang (18,0%) dan tidak ada pasien yang mengalami stress sedang ataupun berat pada penampilan peran efektif. Pada penampilan peran yang tidak efektif paling banyak didominasi oleh pasien yang mengalami stress sedang yaitu sebanyak 39 orang (63,9%), lainnya yang mengalami stress rendah sebanyak 4 orang (6,6%), dan stress berat sebanyak 7 orang (11,5%).

Berdasarkan tabel 4 juga menunjukkan bahwa angka $z = \text{sig. (2-tailed)}$ adalah 0,00 masih lebih kecil dari pada batas kritis 0,05 ($0,00 < 0,05$). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang bermakna antara penampilan peran dengan stres yang dialami pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di unit hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul 2014.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Pasien Gagal Ginjal Kronik di Unit Hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul

Karakteristik seseorang sangat mempengaruhi pola kehidupan seseorang, karakteristik bisa dilihat dari beberapa sudut pandang diantaranya umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan seseorang, disamping itu keseriusan seseorang dalam menjaga kesehatannya sangat mempengaruhi kualitas kehidupannya baik dalam beraktivitas, istirahat, ataupun secara psikologis. Dan banyak orang yang beranggapan bahwa

orang terkena penyakit gagal ginjal akan mengalami penurunan dalam kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik seseorang sangat mempengaruhi kualitas hidup seseorang terutama yang mengidap penyakit gagal ginjal kronik (Yuliaw, 2009).

Karakteristik responden pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul didominasi oleh pasien dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 38 orang. Hasil ini sama dengan penelitian Yuliaw (2009) dimana mayoritas pasien gagal ginjal kronik adalah pasien dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 67,3%.

Sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, manusia dibedakan menurut jenis kelaminnya yaitu pria dan wanita. Istilah gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Gender adalah pembagian peran kedudukan, dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas sesuai norma-norma dan adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat. Secara umum, setiap penyakit dapat menyerang manusia baik laki-laki maupun perempuan, tetapi pada beberapa penyakit terdapat perbedaan frekuensi antara laki-laki dan perempuan. Hal ini antara lain disebabkan perbedaan pekerjaan, kebiasaan hidup, genetika atau kondisi fisiologis (Budiartha & Anggraeni, 2002).

Penelitian Yulian (2009) menyatakan, bahwa responden memiliki karakteristik individu yang baik hal ini bisa dilihat dari jenis kelamin, bahwa perempuan lebih banyak menderita penyakit gagal ginjal kronik, sedangkan laki-laki lebih rendah dan responden laki-laki mempunyai kualitas hidup lebih jelek dibandingkan perempuan, semakin lama menjalani terapi hemodialisa akan semakin rendah kualitas hidup penderita.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa pasien lebih cenderung mengalami stress dibandingkan pasien laki-laki. Menurut Potter dan Perry (2005) bahwa laki-laki lebih baik dalam mekanisme pertahanan ego seperti menekan emosi yang timbul daripada perempuan. Hal ini diperkuat oleh Myes dalam Suminarsis dan Sudaryono (2009) terkait stress pada laki-laki dan perempuan bahwa perempuan merasa lebih cemas akan ketidakmampuannya dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki, laki-laki lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif.

Karakteristik pasien RSUD Panembahan Senopati Bantul yang rutin melakukan terapi hemodialisis paling banyak didominasi oleh kelompok usia pada usia dewasa menengah. Usia meningkatkan atau menurunkan kerentanan terhadap penyakit tertentu. Pada umumnya kualitas hidup menurun dengan meningkatnya umur. Penderita gagal ginjal kronik usia muda akan mempunyai penampilan peran yang lebih

yang berusia tua. Penderita yang dalam usia produktif merasa terpacu untuk sembuh mengingat dia masih muda mempunyai harapan hidup yang lebih tinggi, sebagai tulang punggung keluarga, sementara yang tua menyerahkan keputusan pada keluarga atau anak-anaknya. Tidak sedikit dari mereka merasa sudah tua, capek hanya menunggu waktu, akibatnya mereka kurang motivasi dalam menjalani terapi hemodialisa. Usia juga erat kaitannya dengan prognose penyakit dan harapan hidup mereka yang berusia diatas 55 tahun kecenderungan untuk terjadi berbagai komplikasi yang memperberat fungsi ginjal sangat besar bila dibandingkan dengan yang berusia dibawah 40 tahun (Indonesiannursing, 2009).

Nasir dan Abdul Muhith (2011). Menyatakan bahwa pada usia dewasa menengah ini gaya hidup seseorang sudah berubah dikarenakan memiliki anak yang sudah tumbuh dewasa dan akan meninggalkan rumah. Hal ini menyebabkan orang dewasa menengah lebih memikirkan bagaimana anak untuk mandiri. Tanda fisik mulai muncul rambut uban, keriput di muka. Waktu untuk berkumpul dengan istri lebih banyak, akan tetapi seorang wanita pada umur dewasa menengah sudah mengalami menopause.

Berdasarkan karakteristik responden pasien RSUD Panembahan Senopati Bantul yang rutin melakukan terapi hemodialisis didominasi oleh perempuan dengan pekerjaan IRT sebanyak 19 orang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandra (2012) pekerjaan pasien

berprofesi sebagai ibu rumah tangga atau yang tidak bekerja sebesar 38,9%. Pekerjaan merupakan sesuatu kegiatan atau aktifitas seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi, kantor, perusahaan untuk memperoleh penghasilan yaitu upah atau gaji baik berupa uang maupun barang demi memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Lase, 2011).

Penghasilan yang rendah akan berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan maupun pencegahan. Seseorang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada mungkin karena tidak mempunyai cukup uang untuk membeli obat atau membayar transportasi (Notoatmodjo, 2010). Budiarto dan Anggraeni (2002) mengatakan berbagai jenis pekerjaan akan berpengaruh pada frekuensi dan distribusi penyakit. Hal ini disebabkan sebagian hidupnya dihabiskan di tempat pekerjaan dengan berbagai suasana lingkungan yang berbeda.

Berdasarkan penelitian karakteristik responden pasien RSUD Panembahan Senopati yang rutin melakukan terapi hemodialisis didominasi oleh pasien dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 22 orang. Yulaw (2009) dalam penelitiannya mengatakan bahwa, pada penderita yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas juga memungkinkan pasien itu dapat mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang di hadapi, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, berpengalaman, dan mempunyai perkiraan yang tepat bagaimana mengatasi kejadian, mudah

mengurangi kecemasan sehingga dapat membantu individu tersebut dalam membuat keputusan. Hasil penelitian ini didukung dengan teori dimana pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang penting untuk terbentuknya tindakan, perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2005).

Berdasarkan penelitian karakteristik responden pasien RSUD Panembahan Senopati yang rutin melakukan terapi hemodialisis didominasi oleh pasien dengan lama terapi 1-2 tahun sebanyak 38 orang. Dari hasil analisis karakteristik responden di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden perempuan yang rutin melakukan terapi hemodialisis. Hal ini dikarenakan sebagian besar perempuan yang terapi adalah pekerja keras, (ibu rumah tangga) sehingga kurang memperhatikan kesehatan dirinya terutama minuman. Dampaknya ketika responden sebagian besar berumur 46-53 tahun menjelang usia senja, ginjal tidak berfungsi dengan baik. Dampak terapi hemodialisis berpengaruh pada keterbatasan pasien untuk bekerja, sehingga meskipun biaya dialysis dibantu, akan menimbulkan masalah besar dalam hal keuangan dipihak pasien dan keluarganya, sehingga masih menyisakan sejumlah persoalan penting sebagai dampak dari penyakit dan terapi hemodialisis (Ibrahim, 2009).

Jika dilihat dari pekerjaannya responden dengan pekerjaan ibu

dikarenakan ibu rumah tangga mempunyai pengetahuan yang kurang dan dihadapkan dengan pekerjaan rumah yang berat dan permasalahan di rumah bekerja dengan target-target yang telah ditentukan sehingga beban kerja banyak mengakibatkan ginjal juga berpacu lebih berat.

2. Penampilan Peran Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Unit Hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul 2014

Dari hasil analisis deskriptif responden pasien RSUD Panembahan Senopati yang rutin melakukan terapi hemodialisis berdasarkan tabel didominasi oleh penampilan peran tidak efektif. Dari 61 orang yang melakukan terapi himodialisis di atas menunjukkan bahwa terdapat 50 orang yang perannya tidak efektif. Dalam hal ini penampilan peran merupakan cara individu melakukan peran yang berarti. Peran yang dimaksud mencakup peran sebagai orang tua, pengawas, atau teman dekat (Potter & Perry, 2010). Menurut Stuart & Sudden (2006) mengatakan peran adalah pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu di beberapa kelompok sosial

Penampilan peran merupakan cara individu melakukan peran yang berarti. Peran yang dimaksud mencakup peran sebagai orang tua, pengawas, atau teman dekat (Potter & Perry, 2010). Menurut Stuart & Sudden (2006) mengatakan peran adalah pola perilaku yang diharapkan

... ..

Menurut Malpa Mzj (2011) penampilan peran adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Sedangkan Hendriati (2006) menyatakan penampilan peran merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena penampilan peran seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Penampilan peran ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya (Ulfah, 2011). Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penampilan peran adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita, menyangkut gambaran fisik psikologis yang menyangkut kemenarikan dan ketidak menarikan diri dan pentingnya bagian-bagian tubuh yang berbeda yang ada pada dirinya.

Maria (2011) menyatakan penampilan peran terdiri dari berbagai aspek, aspek tersebut adalah aspek fisik, meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya; aspek sosial, meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian terhadap kerjanya; aspek moral, meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang; aspek psikis, meliputi pikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Hendriati (2006) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi penampilan peran adalah teori perkembangan, penampilan peran belum ada waktu lebih kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir

sampai mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam melakukan kegiatan memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai pada diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata; *Significant Other* (orang yang terpenting atau yang terdekat), penampilan peran dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain.

Dengan demikian penampilan peran dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan penampilan peran yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan penampilan peran yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

Dengan demikian penulis menganalisis bahwa sebagian besar pasien yang menjalani terapi hemodialisis tidak dapat menjalankan perannya dengan efektif, baik dalam keluarga, sebagai ibu rumah tangga, PNS, ataupun yang lain. Kebanyakan pasien himodialisis tersita waktunya untuk melakukan terapi, sehingga peran, pekerjaan, sosial, dan

termasuk dalam penampilan peran yang negatif, dikarenakan peran yang seharusnya dilakukan oleh pasien tidak dapat berjalan dengan lancar.

3. Stres pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Unit Hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul 2014

Dari hasil analisis deskriptif responden pasien RSUD Panembahan Senopati yang rutin melakukan terapi hemodialisis berdasarkan tabel dari 61 responden didominasi oleh stres sedang. Berdasarkan penelitian oleh Sandra (2012), didapatkan hasil yang hampir mendekati pada aspek stres psikologis berat dan sedang. Pasien merasakan stres psikologis sedang sebesar 47%, dan stres psikologis berat sebesar 39%.

Pernyataan Bare dan Smeltzer (2002), sejalan dengan penelitian ini bahwa pasien yang menjalani terapi hemodialisis biasanya menghadapi masalah kesulitan dalam mempertahankan apa yang telah menjadi miliknya, seperti pekerjaan, perkawinan, dan keuangan. Semua itu adalah penampilan peran. Sebagian besar pasien yang berpartisipasi dalam penelitian mengeluhkan masalah ini. Kecemasan akan terapi yang dijalani serta kekhawatiran terhadap penyakit yang diderita hanya 8,3% yang tidak mengatakannya. Di dalam penelitian ini dapat dikatakan, bahwa stres psikologis bergantung pada kemampuan pasien beradaptasi dengan stres itu sendiri. Pernyataan Rasmun (2004), berikut juga sesuai

kemungkinan kekuatan mental tidak mampu mengatasinya, begitu sebaliknya.

Penelitian oleh Sandra (2012) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang menjalani terapi hemodialis telah menjalani terapi hemodialis lebih dari satu kali. Didapatkan hasil lama terapi terbanyak adalah >12 bulan, sebesar 55,6%. Lama terapi paling cepat adalah dua bulan atau sekitar 16 kali terapi dan yang terlama 48 bulan atau 192 kali terapi. Rata-rata lama terapi yang dijalani pasien antara 16 kali sampai 26 kali perbulan. Terapi hemodialisa merupakan stressor bagi pasien GGK, menurut Rasmun (2004), ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam merespon stressor, berbeda-beda antara individu yang satu dengan lainnya. Memanjangnya stressor, dapat menyebabkan menurunnya kemampuan individu mengatasi stres, karena individu telah berada pada fase kelelahan, individu sudah kehabisan tenaga untuk menghadapi stressor tersebut.

Kaplan dan Sadock (1998), mengatakan bahwa hemodialisis merupakan suatu proses pengobatan yang kompleks dan dapat menyebabkan perilaku maladaptive. Klien hemodialisis harus menghadapi penyakit yang berlangsung seumur hidup. Pengobatannya membutuhkan ketergantungan pada mesin yang pelaksanaannya rumit dan membutuhkan banyak waktu. Klien hemodialisis akan banyak

... untuk menjalani hemodialisis yang mengganggu

sulit berkonsentrasi, tidak dapat mengambil keputusan, dan lain-lain (Cahyanto, 2009).

4. Hubungan Penampilan dengan Stres Pada Pasien Gagl Ginjal Kronik di Unit Hemodialisa RSUD Panembahan Senopati

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara penampilan peran dengan stres yang dialami pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di unit hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul 2014. Penampilan peran merupakan cara individu melakukan peran yang berarti. Peran yang dimaksud mencakup peran sebagai orang tua, pengawas, atau teman dekat (Potter & Perry, 2010).

Menurut Stuart dan Sudden (2006) mengatakan peran adalah pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu di beberapa kelompok sosial. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu terhadap peran yaitu: (a) kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran, (b) anggapan yang konsisten dari orang – orang yang berarti terhadap perannya, (c) kecocokan dan keseimbangan antar-peran yang diembannya, (d) keselarasan norma budaya dan harapan individu terhadap perilaku, dan (e) pemisahan situasi yang akan menciptakan penampilan peran yang tidak sesuai (Suliswati, 2005).

Dampak terapi hemodialisis menurut Brunner dan Suddarth (2002),

terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain: merasa khawatir akan

kondisi sakitnya yang tidak dapat diramalkan dan gangguan dalam kehidupannya. Mereka biasanya menghadapi masalah financial, kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan, dorongan seksual yang menghilang serta impotensi, depresi akibat sakit yang kronis dan ketakutan terhadap kematian. Klien yang usianya masih muda, mereka takut akan perkawinannya, anak-anak yang dimilikinya dan beban yang ditimbulkan pada keluarga mereka. Gaya hidup klien hemodialisis dan pembatasan asupan makanan serta cairan yang sering menghilangkan semangat hidup klien dan keluarganya. Hal ini sebagai stressor bagi klien.

Dengan lamanya terapi, dan dilakukan rutin setiap minggunya mengakibatkan peran pasien dalam kehidupan sehari-harinya terganggu sehingga masalah dalam peran yang diampunya menjadi menumpuk. Menumpuknya masalah tersebut menyebabkan pasien mengalami depresi/stres. Kaplan dan Saddock (2003) menjelaskan depresi/stres adalah perasaan sedih yang dialami oleh semua orang dan dapat mempengaruhi aktivitas, pola makan, tidur, konsentrasi dan bahkan mempunyai gagasan untuk bunuh diri. Perasaan sedih itulah yang dapat menimbulkan perubahan peran sosial dalam masyarakat dan membentuk penampilan peran menjadi negatif sehingga mempengaruhi kesehatan mental (Eliana, 2003).

Pasien yang mengalami gagal ginjal otomatis mengalami penurunan fungsi tubuh yang menyebabkan pasien merasa tidak berguna

kerabat, dan orang lain. Hal ini peran pasien menjadi terganggu, pasien menjadi cepat marah dan sering menutup diri di dalam berinteraksi. Kondisi di atas menunjukkan bahwa pasien sudah mengalami depresi atau stress (Made, 2009).

Sesuai dengan pendapat Bare & Smeltzer (2002), yang mengatakan pasien hemodialisa mempunyai keterbatasan peran dalam kehidupannya di keluarga dan dimasyarakat. Terapi hemodialisa akan mengurangi waktu aktivitas pasien, sehingga dapat menimbulkan konflik pada diri pasien atau peran pasien dalam social berkurang. Didapatkan sebagian besar pasien mengeluh kegiatan rutin hemodialisa mengganggu pekerjaan dan aktivitasnya sehari-hari. Penelitian ini juga sependapat dengan pernyataan Andersen dalam Lubis (2006), bahwa penyesuaian diri dalam hal perilaku berhubungan dengan aspek keterbatasan dari penyakit dan perawatan. Peneliti berpendapat bahwa kemampuan bersosialisasi dirasakan berat oleh pasien yang menjalani terapi hemodialisa, dipengaruhi oleh aspek keterbatasan meliputi kapasitas fisik, yang dapat mengganggu pekerjaan dan aktivitas pasien di masyarakat.

Pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialis, membutuhkan waktu 12-15 jam untuk dialisis setiap minggunya, atau paling sedikit 3-4 jam per kali terapi. Kegiatan ini akan berlangsung terus-menerus sepanjang hidupnya (Bare dan Smeltzer, 2002). Hal inilah yang menyita waktu dan tenaga bagi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi

penampilan peran. Keadaan ketergantungan pada mesin dialisis seumur hidupnya serta penyesuaian diri terhadap kondisi sakit mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kehidupan pasien. Perubahan dalam kehidupan merupakan salah satu pemicu terjadinya stres. Perubahan tersebut dapat menjadi variabel yang diidentifikasi sebagai stressor (Rasmun, 2004).

Perubahan dalam kehidupan merupakan salah satu pemicu terjadinya stres. Perubahan tersebut dapat menjadi variabel yang diidentifikasi sebagai stressor (Rasmun, 2004). Pasien biasanya menghadapi masalah keuangan, kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan atau penampilan peran, dorongan seksual yang hilang serta impotensi, khawatir terhadap perkawinan dan ketakutan terhadap kematian (Bare dan Smeltzer, 2002). Terjadinya stres karena stressor yang dirasakan dan dipersepsikan individu, merupakan suatu ancaman yang dapat menimbulkan kecemasan. Perubahan yang dialami pada pasien hemodialisa, juga dirasakan oleh keluarga seperti perubahan penampilan peran. Keluarga dan sahabat memandang pasien sebagai orang yang mempunyai keterbatasan dalam kehidupannya, karena hemodialisa akan membutuhkan waktu yang dapat mengurangi pasien dalam melakukan aktivitas sosial, dan dapat menimbulkan konflik, frustrasi, serta rasa bersalah di dalam keluarga (Bare dan Smeltzer, 2002).

Keterbatasan ini menyebabkan pasien hemodialisa rentan terhadap

(2007), bahwa stres diawali dengan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan dan sumber daya yang dimiliki individu. Semakin tinggi kesenjangan terjadi semakin tinggi pula tingkat stres yang dialami individu. Hawari (2008), mengatakan bahwa keadaan stres dapat menimbulkan perubahan secara fisiologis, psikologis, dan perilaku pada individu yang mengakibatkan berkembangnya suatu penyakit.

D. Kekuatan dan kelemahan penelitian

1. Kekuatan Penelitian

- a. Penelitian dengan variabel penampilan peran pada pasien gagal ginjal kronik sepengetahuan peneliti belum dilakukan sebelumnya di unit hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- b. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi yaitu kuesioner penampilan peran 0,937 dan kuesioner stress 0,903.
- c. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sample accidental dan itu sangat tepat untuk penelitian pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Penelitian ini memiliki variabel pengganggu yang tidak bisa